PENGEMBANGAN MORAL ANAK USIA DINI OLEH ORANG TUA DI PAUD MELATI II LAMBUNG BUKIT KECAMATAN PAUH KOTA PADANG

SKRIPSI

Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

YENDRAWATI
NIM 1109451/2011

PROGRAM STUDI KONSENTRASI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2016

PERSETUJUAN SKRIPSI

PENGEMBANGAN MORAL ANAK USIA DINI OLEH ORANG TUA DI PAUD MELATI II LAMBUNG BUKIT KECAMATAN PAUH KOTA PADANG

Nama : Yendrawati

NIM : 1109451

Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah Konsentrasi PAUD

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2016

Disetujui Oleh

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Solfema, M. Pd	Vevi Sunarti, S. Pd., M. Pd
NIP. 19581212 198503 2 001	NIP. 19821214 200812 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul	:	**Pengembangan Moral Anak Usia Dini oleh Orang Tua di PAUD Melati II Lambung Bukit Kecamatan Pauh Kota Padang**
Nama	:	**Yendrawati**
NIM/BP	:	**1109451/2011**
Jurusan	:	**Pendidikan Luar Sekolah Konsentrasi PAUD**
Fakultas	:	**Ilmu Pendidikan**

Padang, 14 Januari 2016

Tim Penguji

Nama	**Tanda Tangan**
1. Ketua : Dr. Solfema, M.Pd	**1.**
2. Sekretaris : Vevi Sunarti, S. Pd., M. Pd	**2.**
3. Anggota : Prof. Dr. Jamaris, M. Pd	**3.**
4. Anggota : Dr. Syafruddin Wahid, M. Pd	**4.**
5. Anggota : Dra. Wirdatul 'Aini, M. Pd	**5.**

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tugas akhir berupa skripsi dengan judul "Pengembangan Moral Anak Usia Dini oleh Orang Tua di PAUD Melati II Lambung Bukit Kecamatan Pauh Kota Padang" adalah asli karya saya sendiri.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali dari pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini, tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah dengan menyebutkan pengarang dan dicantumkan pada kepustakaan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila terdapat penyimpangan di dalam pernyataan ini saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai norma dan ketentuan hukum yang telah berlaku,

Padang, Januari 2016

Penulis

ABSTRAK

Yendrawati, 2015 : **Pengembangan Moral Anak Usia Dini oleh Orang Tua di PAUD Melati II Lambung Bukit Kecamatan Pauh Kota Padang**

Hasil observasi bulan Februari 2015 pada anak PAUD Melati II Lambung Bukit bahwa moral anak usia dini tergambar sebagian besar anak PAUD dalam berbicara dengan guru terlihat santun, dalam bertindak terlihat sopan, salam menegur saya. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan gambaran tentang : 1) Peran orang tua dalam pengembangan moral sikap jujur bagi anak usia dini, 2) Peran orang tua dalam pengembangan moral sikap bertanggung jawab bagi anak usia dini, 3) Peran orang tua dalam pengembangan moral sikap pemaaf bagi anak usia dini, 4) Peran orang tua dalam pengembangan moral sikap menghargai bagi anak usia dini.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian adalah orang tua anak usia dini di PAUD Melati II Lambung Bukit Kota Padang, yang berjumlah sebanyak 45 orang. Sedangkan jumlah sampel penelitian ini sebanyak 23 orang yang diambil 50% dari jumlah populasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik angket. Teknik analisis data adalah menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dengan perhitungan persentase.

Hasil penelitian menunjukkan : 1) Gambaran penelitian tentang penanaman moral sikap jujur oleh orang tua terlihat bahwa orang tua membiasakan diri untuk berprilaku sikap jujur kepada anak, mencontohkan sikap jujur dalam perkataan. 2) Gambaran penelitian tentang penanaman moral sikap tanggung jawab oleh orang tua orangtua mengajarkan anak cara bertanggung jawab terhadap diri sendiri. 3) Gambaran penelitian tentang penanaman moral sikap pemaaf oleh orang tua orang tua membiasakan anak untuk bisa memaafkan teman yang salah. 4) Gambaran penelitian tentang penanaman moral sikap menghargai oleh orang tua orang tua membiasakan anak memberikan pujian terhadap hasil karya temannya.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Pengembangan Moral Anak Usia Dini oleh Orang Tua di PAUD Melati II Lambung Bukit Kecamatan Pauh Kota Padang".

Adapun tujuan penulis skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dijurusan pendidikan luar sekolah FIP UNP. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada;

1. Bapak Dr. Alwen Bentri. M. Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Padang (UNP).
2. Ibu Dra. Wirdatul 'Aini, M. Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Padang (UNP)
3. Bapak Mhd. Natsir, S. Sos., I. S. Pd., M. Pd, selaku sekretaris Jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Padang (UNP).
4. Ibu Dr. Solfema, M. Pd sebagai pembimbing I, yang telah membimbing dan memberikan keyakinan serta motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Vevi Sunarti, S. Pd., M. Pd, selaku pembimbing II, yang telah membimbing dan memberikan keyakinan serta motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah serta Karyawan dan Karyawati yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Kedua orangtua ku yang telah memberi semangat dan dukungan baik moril maupun material dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman Jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang telah banyak memberikan dukungan, bantuan dan masukan baik selama perkuliahan maupun dalam penulisan skripsi.

Semoga jasa dan budi baik serta bantuan yang telah diberikan kepada peneliti selama ini mendapat balasan dari Allah SWT. Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menyadari masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Padang, Januari 2016

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

PERSETUJUAN SKRIPSI i
PENGESAHAN TIM PENGUJI ii
SURAT PERNYATAAN iii
ABSTRAK iv
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL ix
DAFTAR GAMBAR x
DAFTAR LAMPIRAN xi

BAB I. PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 6
C. Pembatasan Masalah 6
D. Rumusan Masalah 6
E. Tujuan Penelitian 7
F. Pertanyaan Penelitian 7
G. Manfaat Penelitian 8
H. Definisi Operasional 8

BAB II. KAJIAN TEORI
A. Kajian Teori 14
1. Pendidikan Luar Sekolah 14
2. Pendidikan Anak Usia Dini 19
3. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini 20
4. Peran Keluarga dalam Mendidik Anak 21
5. Moral 24
B. Penelitian yang Relevan 30
C. Kerangka Pemikiran 32

BAB III. METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitian 33
B. Populasi dan Sampel 33
C. Jenis dan Sumber data 35
D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data 35
E. Teknik Analisis Data 36

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Hasil Penelitian 37
1. Penanaman Moral Sikap Jujur 37
2. Penanaman Moral Sikap Bertanggung Jawab..... 40
3. Penanaman Moral Sikap Pemaaf 43
4. Penanaman Moral Sikap Menghargai Orang Lain..... 46
B. Pembahasan 50

BAB V. PENUTUP
A. Kesimpulan 54
B. Saran 55

DAFTAR RUJUKAN 56
LAMPIRAN 58

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1. Populasi Penelitian 54
2. Sampel Penelitian 34
3. Penanaman Moral Sikap Jujur 38
4. Penanaman Moral Sikap Bertanggung Jawab 41
5. Penanaman Moral Sikap Pemaaf 44
6. Penanaman Moral Sikap Menghargai Orang Lain 47

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1. Kerangka Konseptual 32
2. Sikap Jujur 39
3. Sikap Bertanggung Jawab 42
4. Sikap Pemaaf 45
5. Sikap Menghargai Orang Lain 49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Kuisioner Penelitian 58
2. Tabulasi Uji Coba 61
3. Output Uji Coba 62
4. Tabulasi Penelitian 65
5. Deskripsi Data 66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah merupakan aset penting bagi kemajuan sebuah bangsa, oleh karena itu setiap warga Negara harus dan wajib mengikuti jenjang pendidikan, baik jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun tinggi. Dalam bidang pendidikan seorang anak dari lahir memerlukan pelayanan yang tepat dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan disertai dengan Pemahaman mengenai karakteristik anak sesuai pertumbuhan dan perkembangannya akan sangat membantu dalam menyesuaikan proses belajar bagi anak dengan usia, kebutuhan, dan kondisi masing-masing, baik secara intelektual, emosional dan sosial.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Isjoni (2011:19) anak 4-6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang secara terminologi disebut sebagai anak usia pra sekolah. Usia demikian merupakan masa peka bagi anak. Para ahli menyebut sebagai masa *golden age*, dimana perkembangan kecerdasan pada masa ini mengalami peningkatan sampai 50%. Pada masa ini terjadi pematangan fungsi-fungi dan psikis yang siap

merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan tempo untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial, emosional, disiplin diri, nilai-nilai agama, konsep diri dan kemandirian.

Mereka akan mampu menjalankan perannya secara baik dalam keluarga, masyarakat, berbangsa dan dalam mengemban amanat profesinya. Pola pikir dan perilaku yang berbasis kasih sayang, penuh toleransi terhadap realitas keanekaragaman, contohnya, dapat memberikan ruang bagi tumbuh kembangnya aktivitas-aktivitas positif (Kemendiknas, 2011).

Partini (2010: 1) mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Sesuatu yang abstrak, seperti nilai moral, bertemu dengan kondisi dan kebutuhan anak usia dini yang memerlukan pendekatan langsung, praktis, dan riil. Karakteristik nilai moral yang abstrak dan intangible (tidak dapat diukur dalam ukuran skala karena mengandung nilai yang bertumbuh dan berkembang), tentunya memerlukan proses pengolahan tertentu untuk dapat diramu dan disajikan secara efektif pada subjek didik. Sehingga, apa yang telah ditanamkan, dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Membuat sesuatu yang intangible menjadi tangible tentunya bukan perkara yang mudah. Konsekuensi dari

karakteristik ini, adalah pada capaian anak, proses evaluasi perkembangan anak dan bentuk pertanggungjawabannya kepada orang tua.

Moral ditantang untuk mampu menjawab perubahan jaman. Sekat jarak, waktu, budaya, bangsa bukan lagi menjadi kendala karena perkembangan teknologi. Seiring dengan meningkatnya kompleksitas tantangan hidup, moral akan menjadi substansi yang tidak menarik apabila pendekatannya tidak mampu memberikan jawaban riil bagi persoalan-persoalan dalam keseharian anak. Kearifan moral kemudian hanya akan menjadi sebuah patokan standar perilaku yang seolah-olah lepas dari kenyataan, bukan sebagai pegangan moral dalam menyelesaikan persoalan-persoalan hidup. Harapan yang digantungkan masyarakat pada pendidikan moral menjadi begitu besar untuk mampu mengatasi persoalan-persoalan bangsa yang diakibatkan oleh krisis akhlak dan moral. Secara positif, hal ini tentunya sebuah dukungan yang luar biasa, namun harapan yang terlalu besar tanpa diiringi dengan kesediaan untuk menjadi bagian dalam prosesnya akan menjadi kendala yang cukup serius. Masyarakat, dalam hal ini orang tua dan keluarga anak dini usia memegang peranan sentral untuk secara konsisten dan kontinu membangun atmosfer yang kondusif bagi keberhasilan pendidikan akhlak dan moral.

Moral pada dasarnya adalah hasil perbuatan tingkah laku manusia yang baik, luhur, normative bersumber dari hati nurani manusia terdalam. Hasil perbuatan moral bersifat universal untuk menghormati orang tua, sesamanya yang menghasilkan tingkahlaku untuk membuat kehidupan dalam keluarga, masyarakat

menjadi semakin harmonis dan menghargai kehidupan kemanusiaan bersumber dari moral manusia.

Anak seperti kertas putih yang polos, yang tidak berwarna ataupun bergambar apa-apa. Apa yang digoreskan di kertas itulah yang akan tergambar dan terlukiskan saat anak itu beranjak dewasa. Apa yang diterima anak sejak dini adalah sesuatu yang akan mereka bawa saat mereka menjadi dewasa nantinya, sehingga sangat di harapkan bahwa anak usia dini mendapatkan pembelajaran moral baik dari kedua orangtuanya, keluarganya, ataupun lingkungan sekolah dan sekitarnya, agar nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung didalamnya dapat tertanam dan tercermin di saat anak itu semakin besar.

Pendidikan anak usia dini (PAUD), keluarga khususnya orang tua dan pendidik memiliki peranan sangat penting dalam memberikan bekal pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan tumbuh kembang anak. Dimensi perkembangan anak (Elizabet, 1980: 79) mencakup tiga hal mendasar, yaitu: 1) fungsi afektif 2) fungsi Psikomotorik dan 3) Fungsi Kognitif. Pendidikan moral berusaha untuk mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai–nilai dan kehidupan yang berada dalam masyarakat (Nurul, 2008: 19).

Pendidikan moral menurut Santrock (1995) berkaitan dengan aturan dan konvensi tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Hal–hal yang tercakup dalam pendidikan moral tersebut antara lain adalah : cara pembentukan kebiasaan anak–anak misalnya santun dalam bertindak, belajar bertanggung jawab, berdisiplin, sikap hormat terhadap orang

tua, menghargai orang lain, menghormati lawan jenis, tidak berbohong, tidak berdusta, tidak sombong, tidak munafik, jujur dan sebagainya. Hasil dari pendidikan moral akan tampak dalam karakter dan watak mereka.

Moral tercermin dari sikap dan perilaku yang mencerminkan toleransi dan penghargaan terhadap pendapat gagasan, tingkah laku orang lain, baik yang sependapat maupun yang tidak sependapat, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dilakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam dan sosial), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Observasi bulan Februari 2015 pada anak PAUD Melati II Lambung Bukit bahwa moral anak usia dini tergambar (1) sebagian besar anak selalu mencium tangan orang tua saat ke sekolah, (2) dalam bertindak anak terlihat sopan, (3) saat pulang sekolah anak selalu mengucapkan salam, (4) jika orang tua menyuruh anak tidur siang anak mematuhi, (5) sikap anak yang selalu mau menerima apa yang diajarkan guru. Hal ini diduga karena adanya kerja sama antara orang tua dan guru dalam pengembangan moral anak.

Orangtua dapat menstimulus anak dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang menyentuh rasa ingin tahu dan jiwa penjelajahnya. Dengan demimkian anak akan termotivasi untuk terlibat dalam proses belajar yang dimbimbingan orang tua. Selain itu, orang tua juga perlu menyediakan berbagai fasilitas yang dibutuhkan anak tanpa harus terlibat atau intervensi terlalu jauh dalam kegiatan mereka.

Fenomena di atas penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul "Pengembangan Moral Anak Usia Dini oleh Orang Tua di PAUD Melati II Lambung Bukit Kecamatan Pauh Kota Padang"

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Orang tua yang memberikan pendidikan moral kepada anak.
2. Sebagian anak mendengarkan perintah orang tua karena sebagian orang tua memberikan pendidikan moral kepada anak
3. Anak menghargai orang tua dan temannya dalam bergaul
4. Orang tua yang mendukung setiap kegiatan anak yang positif
5. Pengembangan moral anak oleh orang tua

C. Pembatasan Masalah

Bertitik tolak dari identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah dalam penenlitian ini di batasi pada pegembangan moral anak usia dini oleh orang tua di PAUD Melati II Lambung Bukit Kecamatan Pauh Kota Padang dilihat dari aspek (1) sikap jujur, (2) bertanggung jawab, (3) pemaaf, (4) menghargai orang lain.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Pengembangan Moral Anak Usia Dini oleh Orang Tua di PAUD Melati II Lambung Bukit Kecamatan Pauh Kota Padang?"

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengembangan moral anak usia dini oleh orang tua di PAUD Melati II Lambung Bukit Kecamatan Pauh Kota Padang tentang :

1. Pengembangan moral tentang sikap jujur bagi anak usia dini oleh orang tua.
2. Pengembangan moral tentang sikap bertanggung jawab bagi anak usia dini oleh orang tua.
3. Pengembangan moral tentang sikap pemaaf bagi anak usia dini oleh orang tua.
4. Pengembangan moral tentang sikap menghargai bagi anak usia dini oleh orang tua.

F. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengembangan moral tentang sikap jujur bagi anak usia dini oleh orang tua ?
2. Bagaimana pengembangan moral tentang sikap bertanggung jawab bagi anak usia dini oleh orang tua ?
3. Bagaimana pengembangan moral tentang sikap pemaaf bagi anak usia dini oleh orang tua ?
4. Bagaimana pengembangan moral tentang sikap menghargai bagi anak usia dini oleh orang tua ?

G. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini:

1. Kegunaan teoritis

   Memperkaya pengetahuan dan pemahaman tentang PAUD mengenai moral.

2. Kegunaan Praktis

a. Lembaga

   Memperkaya pengetahuan dan pemahaman lembaga tentang pendidikan moral Anak Usia Dini.

b. Guru

   Memperkaya pengetahuan dan pemahaman guru bagaimana pendidikan moral Anak Usia Dini yang baik.

c. Orangtua

   Memperkaya pengetahuan dan pemahaman orang tua bagaimana pendidikan moral Anak Usia Dini yang baik.

d. Masyarakat

   Memperkaya pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang Defenisi bagaimana pendidikan moral Anak Usia Dini yang baik.

H. Definisi Operasional

1. Moral

Pendidikan moral menurut Santrock (1995) berkaitan dengan aturan dan konvensi tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Hal –hal yang tercakup dalam pendidikan moral tersebut antara lain adalah : cara pembentukan kebiasaan anak – anak misalnya santun dalam

bertindak, belajar bertanggung jawab, berdisiplin, sikap hormat terhadap orang tua, menghargai orang lain, menghormati lawan jenis, tidak berbohong, tidak berdusta, tidak sombong, tidak munafik, jujur dan sebagainya. Hasil dari pendidikan moral akan tampak dalam karakter dan watak mereka.

Pendapat ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa moral mempunyai pengertian dengan kesusilaan, menurut ajaran tentang baik buruknya perbuatan tentang apa yang seharusnya dilakukan manusia dalam berinteraksi dengan orang lain.

Moral yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tatakrama yang dilakukan oleh anak usia dini di lingkungan kelauarga. Dilihat dari aspek (1) bersikap jujur, (2) bertanggung jawab, (3) pamaaf, (4) menghargai orang lain.

a. Bersikap jujur

Perilaku jujur merupakan sikap yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya baik dalam perkataan, tindakan, dan perbuatan. Jujur sebagai sebuah nilai, merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara-cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya (Permana, 2011:16).

Cirri-ciri anak bersikap jujur antara lain : 1) Berkata apa adanya, 2) tidak berkata bohong, 3) tidak menipu diri sendiri maupun orang lain, 4) tidak mengambil hak milik orang lain dan 5) tidak merugikan orang lain dan 6) tidak bersikap pura-pura.

Pendapat ahli di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa sikap jujur merupakan sikap yang di dasarkan pada upaya seseorang untuk mengungkapkan

bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara-cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya.

b. Bertanggung jawab

Tanggung jawab menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa) boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya. Tanggung jawab adalah "keadaan wajib menanggung segala sesuatu kalau ada sesuatu hal, boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dsb. Menanggung segala akibatnya" (sofiyan 2002: 555).

Menurut Zimmerer (2002:6) mengungkapkan ciri-ciri orang yang memiliki sifat tanggung jawab sebagai berikut: 1) Memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugas atau pekerjaannya, 2) Mau bertanggung jawab, 3) Energik, 4) Berorientasi ke masa depan, 5) Kemampuan memimpin, 6) Mau belajar dari kegagalan, 7) Yakin pada dirinya, 8) Obsesi untuk mencapai prestasi yang tinggi.

Pendapat ahli di atas maka dapat di ambil kesimpulan bahwa tanggung jawab adalah kewajiban untuk menanggung segala sesuatu (kalau terjadi apa-apa) boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya.

c. Pemaaf

Sikap pemaaf merupakan suatu fenomena yang menarik, karena sikap pemaaf merupakan salah satu solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan konflik antar kelompok. Salah satu contoh sikap pemaaf yang sedang marak di Indonesia adalah rekonsiliasi. Secara harfiah, rekonsiliasi berarti mewujudkan

kembali hubungan persahabatan atau mengembalikan suasana yang bersahabat (Sutanto, 1998).

Memaafkan merupakan bagian dari kemampuan seseorang melakukan komunikasi interpersonal. Proses maaf memaafkan tidak mungkin dilakukan oleh satu orang saja, harus ada orang yang minta maaf dan ada orang yang memberi maaf. Jadi dalam proses maaf memaafkan individu tidak mungkin mengharapkan hanya satu pihak saja yang aktif meminta maaf atau memberi maaf.

Pemaaf adalah sikap seseorang yang mau memaafkan kesalahan orang lain dengan ikhlas. Ciri-ciri orang pemaaf antara lain : (1) melupakan kesalahan orang lain, (2) sabar, (3) selalu berfikir positif terhadap setiap masalah yang dihadapi.

Pendapat ahli di atas maka dapat dimbil kesimpulan bahwa sikap pemaaf adalah suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas. Definisi dari maaf itu sendiri adalah pembebasan seseorang dari hukuman (tuntutan, denda, dsb) karena suatu kesalahan.

d. Menghargai orang lain

Sikap saling menghargai adalah sikap mendudukkan semua manusia dalam relasi kesetaraan, tidak ada superioritas maupun inferioritas. Kata menghargai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti bermacam-macam, di antaranya memberi, menentukan, menilai, membubuhi harga, menaksir harga, memandang penting (bermanfaat, berguna), menghormati.

Cirri-ciri orang yang menghargai orang lain: 1) selalu mendukung temannya, 2) menghormati orang yang lebih besar, 3) santun, 4) mau menolong orang lain, 5) tidak membeda-bedakan teman, 6) terus membina kekurangan dan kerja sama.

Pendapat di atas maka dapat kita simpulkan bahwa sikap menghargai orang lain salah satu upaya membina keserasian dan kerukunan hidup antarmanusia agar terwujud suatu kehidupan masyarakat yang saling menghormati dan menghargai sesuai dengan harkat dan derajat seseorang sebagai manusia.

2. Pendidikan dalam Keluarga

Munandar (1999) menjelaskan tentang berbagai hal yang terkait dengan peranan orang tua dan lingkungan keluarga dalam mengembangkan potensi anak. Diawali dengan hasil penelitian Dacey mengenai beberapa faktor lingkungan keluarga yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak: (a) Faktor genetis dan pola asuh yang mempengaruhi kebiasaan anak; (b) Aturan perilaku, orangtua sebaiknya tidak banyak menentukan aturan perilaku dalam keluarga. Mereka menentukan dan meneladankan (model) seperankat nilai yang jelas, dan mendorong anak-anak mereka untuk menentukan perilaku apa yang mencerminkan nilai-nilai tersebut; (c) Sikap orang tua yang humoris suka bercanda sebagai lelucon yang biasa terjadi pada kehidupan sehari-hari diakui cukup memberikan warna dalam kehidupan anak; (d) Pengakuan dan penguatan pada usia dini, dengan memperhatikan tanda-tanda seperti pola pikiran khusus atau kemampuan memecahkan masalah yang tinggi sebelum anak mencapai umur

tiga tahun. Tapi kebanyakan anak mengatakan mereka merasakan mendapat dorongan yang kuat dari orangtua mereka; (e) Gaya hidup orangtua pada cukup banyak keluarga, anak mempunyai minat yang sama seperti orangtuanya; (f) Trauma anak yanglebih banyak mengalami trauma mempunyai kemampuan belajar dari pengalaman yang dilalui.

Pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa dapat pendidikan dalam keluarga dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, mempengaruhi kebiasaan anak, prilaku, gaya hidup anak dan lainya. Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Luar Sekolah

a. Pengertian Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan Luar Sekolah ikut berperan dalam pengembangan sumberdaya manusia dini negeri ini. Banyak sudah dilakukan pendidikan luar sekolah dalam pemberdayaan masyarakat. Sudjana (2004) menyatakan "pendidikan nonformal ialah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, diluar sistem persekolahan yang mapan.

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (Volume 14 Nomor 1 Maret 2010) Pendidikan luar sekolah adalah setiap usaha pelayanan pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem sekolah, berlangsung seumur hidup. Pendidikan luar sekolah sebaga pemberdaya masyarakat adalah suatu cara untuk menggali suatu proses belajar kelompok masyarakat dan berlatih secara sistematis.

Pendapat lain dikemukakan oleh Philips H dalam Joesoef (1999:50) yang menyatakan "Pendidikan Luar Sekolah adalah Setiap kegiatan pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas maksudnya untuk memberikan layanan kepada peserta mayarakat tertentu dalam rangka mencapai tujuan pendidikan".

Unesco dalam Sudjana (2004:15) yang menjelaskan "Bahwa pendidikan nonformal mempunyai derajat keketatan dan keseragaman yang lebih longgar di

bandingkan dengan tingkat keketatan dan keseragaman pendidikan formal". Sejalan dengan itu Sudjana (2004:111) menjelaskan " Pendidikan luar sekolah merupakan pelengkap dari pendidikan formal, pendidikan luar sekolah merupakan paralel dari pendidikan formal dan juga pendidikan luar sekolah sebagai alternatif dari pendidikan formal".

Pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan di luar jalur pendidikan formal yang bertujuan sebagai penganti, penambah dan pelengkap dari pendidikan formal yang didapat secara tidak berstuktur dan berjenjang dengan maksud memberikan layanan kepada mayarakat dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

b. Satuan Pendidikan Luar Sekolah Sebagai PLS

Pendidikan luar sekolah sebenarnya bukanlah barang baru dalam khasanah budaya dan peradaban manusia. Pendidikan luar sekolah telah hidup dan menyatu di dalam kehidupan setiap masyarakat jauh sebelum muncul dan memasyarakatnya sistem persekolahan. PLS mempunyai bentuk dan pelaksanaan yang berbeda dengan sistem yang sudah ada di pendidikan persekolahan. PLS timbul dari konsep pendidikan seumur hidup dimana kebutuhan akan pendidikan tidak hanya pada pendidikan persekolahan/pendidikan formal saja. PLS pelaksanaannya lebih ditekankan kepada pemberian keahlian dan keterampilan dalam suatu bidang tertentu.

Kelemahan sistem persekolahan terutama pada aspek-aspek prosedural yang dinilai mengeras, kaku, serba ketat dan formalistis. Pada intinya, walaupun sistem persekolahan masih tetap dipandang penting, pijakan pemikiran sudah

mulai realistis yaitu tidak semata-mata mengandalkan sistem persekolahan untuk melayani aneka ragam kebutuhan pendidikan yang kian hari semakin mekar dan beragam. Pembinaan dan pengembangan PLS dipandang relevan untuk bisa saling isi-mengisi atau topang menopang dengan sistem persekolahan, agar setiap insan bisa menyesuaikan hidupnya sesuai dengan perkembangan zaman.

Joesoef (2004:32) mengungkapkan bahwa pendidikan luar sekolah adalah satuan kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan di luar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan-tujuan belajar.

PLS adalah satuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan serta nila-nilai yang memungkinkan bagi perorangan atau kelompok untuk menjadi peserta yang efesien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan dan masyarakat serta lingkungan negaranya.

c. Ciri-ciri Pendidikan Luar Sekolah

Joesoef (2004: 54) ada beberapa ciri-ciri pendidikan luar sekolah yaitu sebagai berikut:

1. Beberapa bentuk pendidikan luar sekolah yang berbeda ditandai untuk mencapai bermacam-macam tujuan.
2. Keterbatasan adalah suatu perlombaan antara beberapa PLS yang dipandang sebagai pendidikan formal dari PLS sebagai pelengkap bentuk-bentuk pendidikan formal.
3. Tanggung jawab penyelenggaraan lembaga pendidikan luar sekolah dibagi oleh pengawasan umum/masyarakat, pengawasan pribadi atau kombinasi keduanya.
4. Beberapa lembaga pendidikan luar sekolah di disiplinkan secara ketat terhadap waktu pengajaran, Teknologi modern, kelengkapan dan buku-buku bacaan.

5. Metode pengajaran juga bermacam-macam dari tatap muka atau guru dan kelompok-kelompok belajar sampai penggunaan audio televisi, unit latihan keliling, demonstrasi, kursus-kursus korespondensi, alat-alat bantu visual.
6. Penekanan pada penyebaran program teori dan praktek secara relative dari pada PLS.
7. Tidak seperti pendidikan formal, tingkat sistem PLS terbatas yang diberikan kredensial.
8. Guru-guru mungkin dilatih secara khusus untuk tugas tertentu atau hanya mempunyai kualifikasi professional dimana tidak termasuk identitas guru.
9. Pencatatan tentang pemasukan murid, guru dan kredensial pimpinan, kesuksesan latihan, membawa akibat peningkatan produksi ekonomi, peningkatan kesejahteraan dan pendapatan peserta.
10. Pemantapan bentuk PLS mempunyai dampak pada produksi ekonomi dan perubahan sosial dalam waktu singkat dari pada kasus pendidikan formal sekolah.
11. Sebagian besar program PLS dilaksanakan oleh remaja dan orang-orang dewasa secara terbatas pada kehidupan dan pekerjaan.
12. Karena secara digunakan, PLS membuat lengkapnya pembangunan nasional. Peranannya mencakup pengetahuan, keterampilan dan pengaruh pada nilai-nilai program.
13. Diselengarakan dengan tidak berjenjang, tidak berkesinambungan dan dilaksanakan dalam waktu singkat.
14. Karena sifatnya itu sehingga tujuan, metode pembelajaran dan materi yang disampaikan selalu berbeda di masing-masing penyelenggara PLS.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pendidikan luar sekolah yaitu pendidikan luar sekolah diadakan untuk mencapai beberapa tujuan, Tanggung jawab penyelenggaraan lembaga pendidikan luar sekolah dibagi oleh pengawasan umum/masyarakat, Metode pengajaran juga bermacam-macam dari tatap muka atau guru dan kelompok-kelompok belajar sampai penggunaan audio televisi, unit latihan keliling, demonstrasi, kursus-kursus korespondensi, alat-alat bantu visual, Penekanan pada penyebaran program teori dan praktek secara relative dari pada PLS, Guru-guru mungkin dilatih secara khusus untuk tugas tertentu, Sebagian besar program PLS dilaksanakan oleh remaja dan orang-orang dewasa secara terbatas pada kehidupan dan pekerjaan, Karena sifatnya itu

sehingga tujuan, metode pembelajaran dan materi yang disampaikan selalu berbeda di masing-masing penyelenggara PLS.

d. Tujuan Pendidikan Luar Sekolah

Taqiyuddin (2008:17) menyatakan bahwa tujuan PLS adalah untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan serta nila-nilai yang memungkinkan bagi perorangan atau kelompok untuk menjadi peserta yang efesien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan dan masyarakat serta lingkungan negaranya. Adapun uraian tujuan pendidikan luar sekolah sebagai berikut:

1) Sebagai tambahan (*suplement*), pendidikan luar sekolah memberikan kesempatan pada mereka yang telah memanfaatkan pendidikan formal tetapi dalam tempat waktu yang berbeda.
2) Sebagai pelengkap (*complement*), yaitu melengkapi kemampuan peserta didik dengan jalan memberikan pengalaman pelajar tidak diperoleh dalam kurikulum pendidikan sekolah.
3) Sebagai pengganti (*substitution*), pendidikan luar sekolah yang menyediakan kesempatan belajar bagi anak-anak dan orang dewasa dan karena berbagai alasan tidak memperoleh kesempatan untuk memasuki sekolah dasar.

Teori di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan PLS adalah untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan serta nilai-nilai yang memungkinkan perorangan menjadi lebih efisien. Seperti halnya bagi orang dewasa keterampilan yang dapat diciptakan melalui pendidikan luar sekolah.

2. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya yang pembinaan ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani atau rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut. Usia dini merupakan masa emas (*golden age)* perkembangan pada masa itu terjadi lonjakan perkembangan luar biasa yang tidak terjadi pada masa-masa berikutnya. Menurut Masitoh (2005:1) pendidikan anak usia dini adalahn sebagai berikut :

> Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut

Pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan bagi perannya di masa yang akan datang. Sistem Pendidikan Nasional adalah suatu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan Pendidikan Nasional.

Fungsi pengganti pendidikan nonformal juga menyelenggarakan satuan pendidikan di antaranya adalah Pendidikan Anak Usia Dini (pasal 26). PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik yaitu koordinasi motorik halus dan kasar, kecerdasan yaitu daya pikir, daya cipta, kecerdasan spiritual.

3. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Sujiono (2009: 42) menyatakan tujuan pendidikan anak usia dini secara umum adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Hibana. (2005:6) tujuan Pendidikan Anak Usia Dini secara umum adalah menfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma-norma dan nilai kehidupan yang dianut. Melalui program pendidikan yang dirancang dengan baik, anak akan mampu mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya, dari aspek fisik, sosial, moral, emosi, kepribadian dan lain-lain.

Tujuan khusus yang ingin di capai adalah:

1) Dapat mengidentifikasi perkembangan fisiologis anak usia dini dan mengaplikasikan hasil identifikasi tersebut dalam pengembangan fisiologis yang bersangkutan.
2) Dapat memahami perkembangan kreativitas anak usia dini dan usahausaha yang terkait dengan pengembangannya.
3) Dapat memahami kecerdasan jamak dan kaitannya dengan perkembangan anak usia dini.
4) Dapat memahami arti bermain bagi perkembangan anak usia dini.

5) Dapat memahami pendekatan pembelajaran dan aplikasinya bagi pengembangan anak usia kanak-kanak.

Tujuan pendidikan anak usia dini (PAUD) menurut Ramli (2005:3) yaitu 1) untuk membentuk anak yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, 2) untuk membantu kesiapan anak dalam belajar di sekolah kelak.

Suyanto (2005:5), "Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai dengan falfasah suatu bangsa". Anak dapat dipandang sebagai individu yang baru mengenal dunia. Ia belum mengetahui tata krama, sopan santun, aturan, norma, etika dan berbagai hal tentang dunia. Ia juga sedang belajar berkomunikasi dengan orang lain dan belajar memahami orang lain.

4. Pendidikan oleh Orang Tua dalam Keluarga

Keluarga merupakan satu kesatuan hidup (sistem nasional), dan keluarga menyediakan situasi belajar. Sebagai satu kesatuan hidup bersama (sistem sosial), keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antarpribadi, kerja sama, disiplin, tingkah laku yang baik, serta pengakuan akan kewibawaan.

Hubungan antara keluarga dengan anak juga sangat menentukan keberhasilan proses belajar. Hubungan keluarga yang terpenting di sini adalah hubungan antara orang tua dengan anaknya, selain itu relasi antara anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain.

Munandar (1999) dijelaskan tentang berbagai hal yang terkait dengan peranan orang tua dan lingkungan keluarga dalam mengembangkan potensi anak. Diawali dengan hasil penelitian Dacey mengenai beberapa faktor lingkungan keluarga yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak: (a) Faktor genetis dan pola asuh yang mempengaruhi kebiasaan anak; (b) Aturan perilaku, orangtua sebaiknya tidak banyak menentukan aturan perilaku dalam keluarga. Mereka menentukan dan meneladankan (model) seperankat nilai yang jelas, dan mendorong anak-anak mereka untuk menentukan perilaku apa yang mencerminkan nilai-nilai tersebut; (c) Sikap orang tua yang humoris suka bercanda sebagai lelucon yang biasa terjadi pada kehidupan sehari-hari diakui cukup memberikan warna dalam kehidupan anak; (d) Pengakuan dan penguatan pada usia dini, dengan memperhatikan tanda-tanda seperti pola pikiran khusus atau kemampuan memecahkan masalah yang tinggi sebelum anak mencapai umur tiga tahun. Tapi kebanyakan anak mengatakan mereka merasakan mendapat dorongan yang kuat dari orangtua mereka; (e) Gaya hidup orangtua pada cukup banyak keluarga, anak mempunyai minat yang sama seperti orangtuanya; (f) Trauma anak yang lebih banyak mengalami trauma mempunyai kemampuan belajar dari pengalaman yang dilalui.

Semua orang dewasa dapat menjadi model bagi anak: guru, anggota keluarga, teman orantua, atau kakek-nenek, tetapi model yang paling penting adalah orangtua yang kreatif yang memusatkan perhatian terhadap bidang minatnya yang menunjukkan keahlian dan displin diri dalam bekerja, semangat dan motivasi internal. Contoh, Albert Einstein mulai membaca buku sains populer

ketika masih kecil karena seorang mahasiswa kedokteran yang seminggu sekali berkunjung ke rumahnya memberikan buku-buku itu.

Keadaan keluarga mempengaruhi individu anak. Banyak faktor yang bersumber dari keluarga yang dapat menimbulkan perbedaan individual sperti kultur di dalam keluarga, tingkat pendidikan orang tua, tingkat ekonomi, hubungan antar kedua orang tua, sikap keluarga terhadap masalah-masalah sosial, realitas, kehidupan, dan lain-lain. Faktor-faktor ini akan memberikan pengalaman kepada peserta didik dan menimbulkan perbedaan dalam minat, apresiasi, sikap, pemahaman ekonomis, perbendahaan bahasa, abilitas berkomunikasi dengan orang lain, modus berpikir, kebiasaan berbicara, dan pola hubungan kerja sama dengan orang lain. Perbedaan-perbedaan ini sangat berpengaruh terhadap tingkah laku dan perbuatan belajar di sekolah (Rusyan, 2000).

Karsidi (2005) keluarga merupakan lingkup kehidupan yang paling berpengaruh terhadap perjalanan seorang individu, maka peran keluarga dalam hubungan sosialisasi anak juga dipengaruhi oleh ciri yang melekat di dalam keluarga tersebut. Anak yang tumbuh kembang menjadi seorang pribadi yang utuh merupakan cerminan dari hubungan antara kedua aspek tersebut.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan

pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain (Karsidi, 2005).

Pendidikan yang terjadi di rumah tangga/ di lingkungan keluarga (termasuk pendidikan informal). Pendidikan informal adalah proses pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, pada umumnya tidak teratur dan tidak sistematis, sejak orang lahir sampai mati, seperti di dalam keluarga, tetangga, pekerjaan, hiburan, pasar, atau di dalam pergaulan sehari-hari. Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan yang pertama dan utama bagi setiap manusia. Seseorang lebih banyak berada dalam rumah tangga dibandingkan dengan di tempat-tempat lain Philip H. Coombs (dalam Idris, 1986).

5. Moral

a. Pengertian Moral

Haidar (2004: 4), Pendidikan Moral adalah (budi pekerti) diartikan sebagai proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku siswa yang memancarkan akhlak (moral) yang baik atau budi pekerti luhur, lewat pendidikan moral ini kepada anak didik akan diterapkan nilai dan perilaku yang positif.

Ruang lingkup pembahasan moral mencakup dalam kehidupan sehari-hari yang bersumber pada etika atau filsafat moral menekankan unsur kepribadian, yaitu kesadaran dan berperannya hati nurani dan kebajikan bagi kehidupan yang baik berdasarkan sistem dan hukum-hukum nilai di masyarakat.

Moralitas, etika, budi pekerti adalah wujud dalam perilaku kehidupan bukan hanya dalam ucapan atau tulisan. Oleh karena itu, penilaiannya pun tidak cukup hanya dengan hafalan atau ujian tertulis di kelas, tetapi penilaiannya menggunakan pengukuran yang khusus untuk menilai moralitas. Salah satu contohnya dengan melakukan penilaian setiap hari/waktu oleh semua guru TK.

Pendapat ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa moral mempunyai pengertian dengan kesusilaan, menurut ajaran tentang baik buruknya perbuatan tentang apa yang seharusnya dilakukan manusia dalam berinteraksi dengan orang lain.

b. Bentuk-bentuk Pendidikan Moral

Zuriah, (2007: 39-40) Bentuk-bentuk nilai moral yang diterapkan pada anak adalah sebagai berikut :

1) Religiusitas, terdiri dari membiasakan anak berdoa sebelum dan sesudah melakukan suatu perbuatan, membiasakan anak bersyukur, sikap toleran dan mendalami ajaran agama.
2) Sosialitas, terdiri dari membiasakan anak hidup bersama, dan saling memperhatikan serta tolong menolong.
3) Gender, berupa kesetaraan atau kesamaan dalam permainan anak.
4) Keadilan, berupa pemberian kesempatan yang sama pada anak baik dalam bermain dan belajar.
5) Demokrasi, berupa pemberian penghargaan terhadap imajinasi anak, dihargai dan diarahkan.
6) Kejujuran, berupa sikap menghargai milik orang lain.
7) Kemandirian, berupa sikap anak yang bisa melakukan kegiatan sendiri tanpa dibantu orang lain, misalnya memakai baju, sepatu, makan dan minum, dsb. Serta sekolah tidak ditunggui orang tua atau pengasuh.
8) Daya juang, terdiri dari rasa memupuk kemauan untuk mencapai tujuan, serta bersikap tidak mudah menyerah. Bisa berupa kegiatan fisik, jalan-jalan.
9) Tanggung jawab, berupa kegiatan memakai dan membereskan alat permainannya sendiri.
10) Penghargaan terhadap lingkungan alam, berupa sikap anak yang memelihara tanaman atau bunga, tidak membuang sampah sembarangan.

Nasution (dalam Suwardi Endraswara. 2005) manusia yang memiliki budi pekerti luhur (akhlak mulia), setidak-tidaknya dalam perilakunya harus bercirikan (1) taqwa, (2) ingat kepada tuhan, (3) tawakal, (4) bertobat, (5) malu, (6) adil, (7) menghargai orang lain, (8) iklhas, (9) sabar, (10) jujur, (11) peramah, (12) pemaaf, (13) penolong, (14) bersyukur, (15) bijaksana, (16) berjihat, (17) berani, (18) perwira, (19) setia.

Pendidikan moral berusaha untuk mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai–nilai dan kehidupan yang berada dalam masyarakat (Zuriah: 2008: 19). Menurut Brooks dan Kann (dalam Hazhira 2001: 47) konsep moral universal ini terdiri dari unsur honesty (kejujuran), kidness (kebaikan), respect(rasa menghormati), responsibility(tanggung jawab).

Yatmana (dalam Suwardi Endraswara 2005:8) ada cirri-ciri budi pekerti tercela yang dapat menghambat pergaulan antara lain sikap dan perilaku (1) sombong, (2) kikir, (3) cabul, (4) iri, (5) rakus, (6) marah, (7) malas, (8) angkuh, (9) cerewet, (10) sok, (11) pembantahan, (12) ingkar janji, (13) pemurung, (14) cepat tersinggung, (15) berlebing-lebihan. Ciri-ciri anak yang mempunyai budi pekerti yang baik anak yang beperilaku baik, tidak sombong, tidak kikir, tidak suka iri dan bertanggung jawab.

Pendapat ahli di atas maka indikator dalam penelitian ini adalah 1) bersikap jujur, 2) bertanggung jawab, 3) pemaaf, 4) menghargai orang lain.

1) Bersikap jujur

Perilaku jujur merupakan sikap yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya baik dalam perkataan, tindakan, dan perbuatan. Jujur sebagai sebuah nilai, merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara-cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya (Permana, 2011:16).

Sikap jujur adalah sebuah *sikap* yang selalu berupaya menyesuaikan atau mencocokan antara Informasi dengan fenomena atau realitas. Sikap merupakan konsep yang paling penting dalam psikologi sosial dan yang paling banyak didefinisikan. Ada yang menganggap sikap hanyalah sejenis motif sosiogenis yang diperoleh melalui proses belajar. Adapula yang melihat sikap sebagai kesiapan saraf (*neural settings*) sebelum memberikan respons.

Albert (2011:5) kejujuran adalah mengakui, berkata atau memberikan sebuah informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran, kejujuran tidaklah selalu tepat arti harfiahnya, dalam arti memiliki batasan-batasan dan lebih bersifat kondisional dalam aplikasinya sepanjang tidak keluar dari tujuan dan makna dasar.

Kejujuran dalam konteks pembangunan karakter di sekolah, menjadi sangat penting untuk menjadikan karakter peserta didik saat ini sebagai bekal mengarungi kehidupan di masa yang akan datang.

Pendapat ahli di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa sikap jujur merupakan sikap yang di dasarkan pada upaya seseorang untuk

mengungkapkan bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara-cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya.

2) Bertanggung jawab

Tanggung jawab menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa) boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya.

Tanggung jawab adalah "keadaan wajib menanggung segala sesuatu kalau ada sesuatu hal, boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dsb. Menanggung segala akibatnya" (sofiyah 2002: 555).

S.J. Fochema Andrea dalam Nasution (2011: 48-49) menggunakan istilah *verantwoordelijk* yang berarti tanggung jawab dengan batasan sebagai berikut : "*aansp rakelijk, verplicht tot het afleggen van verantwoording en tot het dragen van event, toerekenbare schade (desgevorderrd), ini rechte of in bestuursverband*" (tanggung jawab adalah kewajiban untuk memikul pertanggungjawaban dan hingga memikul kerugian (bila dituntut atau jika dituntut) baik dalam kaitan dengan hukum maupun dalam administrasi).

Pendapat ahli di atas maka dapat di ambil kesimpulan bahwa tanggung jawab adalah kewajiban untuk menanggung segala sesuatu (kalau terjadi apa-apa) boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya.

3) Pemaaf

Pemaaf yang merupakan sikap positif dalam diri manusia, juga terdapat sikap negatif yaitu sifat pemarah dan pendendam. Pemaaf adalah sifat luhur

yang perlu ada pada diri setiap manusia, namun dapat diakui tidak mudah untuk menjadi seorang pemaaf.

Sikap pemaaf merupakan suatu fenomena yang menarik, karena sikap pemaaf merupakan salah satu solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan konflik antar kelompok. Salah satu contoh sikap pemaaf yang sedang marak di Indonesia adalah rekonsiliasi. Secara harfiah, rekonsiliasi berarti mewujudkan kembali hubungan persahabatan atau mengembalikan suasana yang bersahabat (Sutanto, 1998).

Droll (1984) menyatakan bahwa memaafkan merupakan bagian dari kemampuan seseorang melakukan komunikasi interpersonal. Proses maaf memaafkan tidak mungkin dilakukan oleh satu orang saja, harus ada orang yang minta maaf dan ada orang yang memberi maaf. Jadi dalam proses maaf memaafkan individu tidak mungkin mengharapkan hanya satu pihak saja yang aktif meminta maaf atau memberi maaf.

Pendapat ahli di atas maka dapat dimbil kesimpulan bahwa sikap pemaaf adalah suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas. Definisi dari maaf itu sendiri adalah pembebasan seseorang dari hukuman (tuntutan, denda, dsb) karena suatu kesalahan.

4) Menghargai orang lain

Sikap saling menghargai adalah sikap mendudukkan semua manusia dalam relasi kesetaraan, tidak ada superioritas maupun inferioritas. Kata

menghargai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti bermacam-macam, di antaranya memberi, menentukan, menilai, membubuhi harga, menaksir harga, memandang penting (bermanfaat, berguna), menghormati.

Menghargai hasil karya orang lain merupakan salah satu upaya membina keserasian dan kerukunan hidup antarmanusia agar terwujud suatu kehidupan masyarakat yang saling menghormati dan menghargai sesuai dengan harkat dan derajat seseorang sebagai manusia. Menumbuhkan sikap menghargai hasil karya orang lain merupakan sikap yang terpuji karena hasil karya tersebut merupakan pencerminan pribadi penciptanya sebagai manusia yang ingin dihargai.

Pendapat di atas maka dapat kita simpulkan bahwa sikap menghargai orang lain salah satu upaya membina keserasian dan kerukunan hidup antarmanusia agar terwujud suatu kehidupan masyarakat yang saling menghormati dan menghargai sesuai dengan harkat dan derajat seseorang sebagai manusia.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Syaifuddin Zuhri, 2011 yang berjudul Peran Keluarga dalam Pendidikan Akhlak Anak Jalanan. Hasil penelitian menunjukkan Simpulan dari penelitian ini adalah (1). Pendidikan akhlak anak jalanan di kawasan tugu muda semarang, tidak bertaqwa terhadap Allah SWT, cenderung pasrah menerima keadaan, pemanfaatan dan pengoptimalan bakat mereka kurang di gali untuk lebih bisa dikembangkan (2). Peran keluarga

masing-masing individu dalam pendidikan akhlak anak jalanan di kawasan Tugu Muda Semarang tidak berperan dengan baik sebagaimana mestinya. Keluarga anak jalanan cenderung melakukan pembiaran terhadap pendidikan akhlak anak jalanan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno, 2012 yang berjudul Peranan Orang Tua Muslim dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Anak-Anaknya di Dusun Kerugmunggang Desa Majaksingi Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sangat besar Peranan Keluarga dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, ini terbukti dari para orang tua yang menjawab selalu dan sering (70% -80%) memberikan perhatian dan mengajarkan Pendidikan Agama Islam pada anaknya.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Fuad, 2010 yang berjudul Peranan Orang Tua dalam Menanamkan Sikap Keberagamaan Anak. Hasil penelitian menunjukkan penelitian yang penulis lakukan di lingkungan RT 01/03 Kelurahan Meruyung Kecamatan Limo Kota Depok, melalui wawancara, observasi dan penyebaran angket, dapat disimpulkan bahwa peranan orang tua dalam menanamkan sikap keberagamaan anak usia sekolah dasar masih sangat rendah. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya menanamkan sikap keberagamaan sejak dini, serta kurangnya keteladanan atau contoh yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya terutama pada aspek ibadah.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Darmawan Adhi Saputra, 2005 yang berjudul *Peran Keluarga dalam Penanaman Nilai Agama Nilai Budi Pekerti dan Nilai*

Sosial Bagi Anak di Desa Kedungsari Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagian besar orang tua di Desa Kedungsari Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal sudah melaksanakan penanaman nilai agama, nilai budi pekerti dan nilai sosial bagi anak-anaknya. Berdasarkan abstraksi di atas, diharapkan agar kajian penelitian ini memberikan bekal kepada masyarakat agar dapat menjalankan nilai agama, moral dan nilai sosial. Selain itu anak-anak juga sudah memiliki prilaku yang baik hasil dari bimbingan yang diberikan orang tuanya.

C. Kerangka Pemikiran

Kajian teori di atas tergambar bahwa pengembangan moral bagi anak usia dini sangat dibutuhkan peran orangtua yang sangat baik dalam mendukung perilaku. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan pada gambar berikut ini:

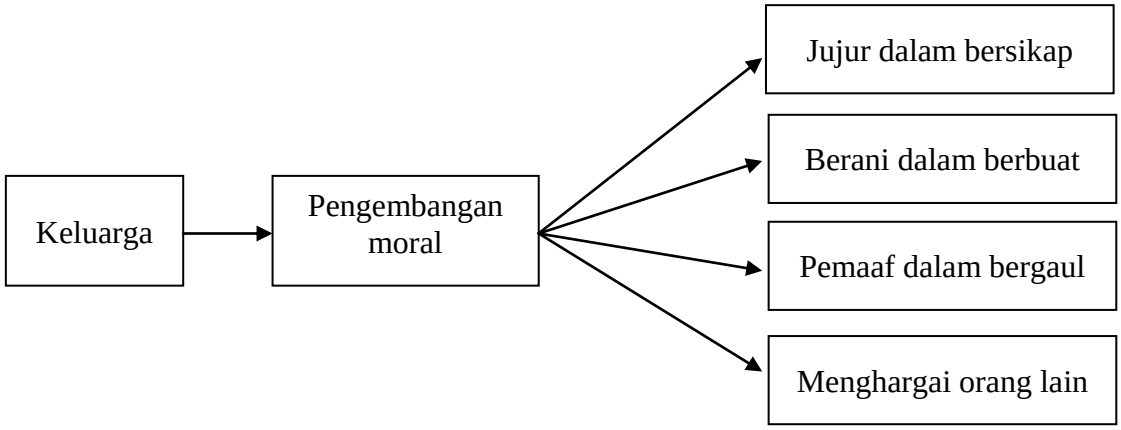

Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian dan pembahasan tentang gambaran pengembangan moral dalam keluarga bagi anak usia dini di PAUD Melati II Lambung Bukit Kecamatan Pauh Kota Padang diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengembangan moral sikap jujur oleh orang tua terlihat bahwa orang tua membiasakan diri untuk berprilaku sikap jujur kepada anak, mencontohkan sikap jujur dalam perkataan, memperlihatkan kepada anak sikap jujur dalam tindakan yang di lakukan orang tua dan memberikan contoh-contoh yang membuat anak bisa meneladani orang-orang yang jujur.
2. Pengembangan moral sikap tanggung jawab oleh orang tua orangtua mengajarkan anak cara bertanggung jawab terhadap diri sendiri, mengajarkan cara bertanggung jawab di setiap perbuatan yang dilakukan dan mengajarkan anak untuk bertanggung jawab terhadap lingkungannya.
3. Pengembangan moral sikap pemaaf oleh orang tua orang tua membiasakan anak untuk bisa memaafkan teman yang salah, membiasakan anak untuk meminta maaf kepada temannya jika melakukan kesalahan dan orang tua juga menanamkan sikap pemaaf kepada anak sejak usia dini.
4. Pengembangan moral sikap menghargai oleh orang tua orang tua membiasakan anak memberikan pujian terhadap hasil karya temannya, memberikan penghargaan kepada anak atas hasil karya yang dibuat, mengajarkan anak cara memberi penghargaan kepada orang lain,

membiasakan menghargai atas semua kegiatan positif yang dilakukan anak dan memberikan penghargaan ketika anak sudah selesai bermain dan belajar.

B. Saran

Saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada orang tua untuk dapat terus meningkatkan pengetahuannya terutama berkaitan dengan cara mendidik anak khususnya berhubungan dengan moral anak. Orang tua diharapkan dapat memilih cara pengasuhan terhadap anak dengan tepat sehingga jiwa dan perkembangan anak dapat tumbuh secara normal sesuai dengan perkembangan usianya.
2. Diharapkan kepada pihak penyelenggara agar mengadakan kerja sama dengan orang tua anak dalam pengembangan pendidikan yang berhubungan dengan moral anak usia dini agar guru PAUD lebih memahami bagaimana mengembangkan kecerdasan anak usia dini.
3. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk menjadi bahan referensi dalam melaksanakan penelitian dengan sampel yang lebih banyak khususnya yang berkaitan pengembangan moral dalam keluarga.

DAFTAR RUJUKAN

Albert, David J. 2011. *Whats on The Mind of a Jellyfish? A Review of Behavioural Observation on Aureliasp*. Jellyfish: Neuroscience and Behavioral Reviews

Arikunto, Suharsimi, 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Ed Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta.

Droll, D. M. 1984. *Forgiveness: Theory and Research*. Dissertation Abstracts International-B, 45, 2732

Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Haidar Putra Daulay. 2002. *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Hibana Rahman. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Din*". Yogyakarta: PGTKI Press

Idris Ahmad. 1986. *Fiqh al-Syafi'iyah*. Jakarta: Karya Indah.

Isjoni. 2011. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini.* Bandung: Alfabeta

Joesoef, Soelaiman. 1999. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Karsidi, Ravik. 2005. *Sosiologi Pendidikan*. Surakarta : UNS Press dan LPP UNS.

Kemendiknas. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Balitbang dan Puskur. Jakarta.

Masitoh. 2005. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Munandar, Utami. 1999. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Nana Sudjana. 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Nasution, M.A. 1992. *Metode Research.* Yogyakarta: Rake Sarasin

Nasution, M.A. 2001. *Manajemen Mutu Terpadu*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Nurul Hayati, 2008, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta

Partini. 2010. *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini.* Yogyakarta: Grafindo Litera Media

Permana, L. (2011). *Perencanaan Pembelajaran Ekonomi*. Bandung: Lab. Pendidikan Ekonomi dan Koperasi UPI Bandung.

Rusyan, Tabrani. 2000. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Santrock, John W. (1995). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup (Edisi kelima).* Alih bahasa oleh Achmad Chusairi dan Juda Damanik. Jakarta: Erlangga

Slamet Suyanto. 2005. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.

Sofiyan Syafri Harahap. 2002. *Akuntansi Aktiva Tetap*. Bumi Aksara: Jakarta.

Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.

Sutanto, R. 1998. *Penerapan Sifat Anak*. Kanisius. Yogyakarta.

Suwardi Endraswara. 2005. *Miyak Falsafah Kejawen Ketangga*. Semarang: Suara

Taqiyuddin. 2008. *Nidhom Al-Islam*. Jakarta: Pustaka Fikrul Mustanir

Zimmerer, W. Thomas And Norman M. Scarborough, (2002), *"Pengantar Kewirausahaan Dan Manajemen Bisnis Kecil"*, (Edisi Bahasa Indonesia) Jakarta. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Zuriah Nurul. (2007). *Metode Peelitian Sosial dan Pendidikan, Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara